

## Mendedah Identitas Aktivis Dakwah Kampus dalam Keragaman Keanggotaan LDK-MPM IAIN Sultan AMAI Gorontalo

### Abstract

**Moh. Rivaldi Abdul**  
Interdisciplinary Islamic Studies  
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*This article elaborates on the way in which the identity of campus da'wa activists forms a culture of diversity through Lembaga Dakwah Kampus Mahasiswa Pencinta Mushola (LDK-MPM) in IAIN Sultan Amai Gorontalo. The members of the LDK consist of students from various backgrounds, including PMII, HMI, IMM, KAMMI, etc. The method used in this study is participant-observation with self/identity theory proposed by Gabriele Marranci as the framework of analysis. This article shows that LDK-MPM since its foundation have been an open organization for all Muslims students regardless of their organizational affiliations. The environments and experiences of those students are diverse, leading to diversity in deciding the organizational affiliations outside of the LDK. The diversity of its members is maintained through the mutual agreement between the members and the murabbi, that LDK is a neutral space for all students. Additionally, they are capable of positions themselves; when to behave as the members of LDK and when to act as the cadre of other extra-campus organizations. LDK-MPM has been a unifying space for Muslims student in IAIN Sultan Amai Gorontalo.*

**Publisher's note:** Jurnal Moderasi stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2021  
by the authros.  
Submitted for  
possible open  
access publication

under the terms and conditions of the  
Creative Commons Attribution (CC BY  
NC SA) lience ([http://  
creativecommons.org/licenses/by-sa/  
4.0](http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0))

**Keywords:** *Campus Da'wah Movement, Identity, the LDK-MPM, IAIN Sultan Amai Gorontalo.*

### Abstrak

*Artikel ini mendedahkan bagaimana identitas aktivis dakwah kampus membentuk budaya keragaman dalam Lembaga Dakwah Kampus Mahasiswa Pencinta Mushola (LDK-MPM) di IAIN Sultan Amai Gorontalo. LDK tersebut beranggotakan mahasiswa dengan berbagai latar belakang organisasi: PMII, HMI, IMM, KAMMI dan*

lainnya. Metode penelitian yang digunakan adalah participant-observation dengan framework analisis yang dibangun di atas teori self/identity dari Gabriele Marranci. Artikel ini menunjukkan bahwa LDK-MPM sejak masa perintisannya sudah terbuka bagi seluruh mahasiswa Muslim tanpa memandang latar belakang organisasinya. Lingkungan hidup dan pengalaman setiap anggota yang berbeda-beda menghasilkan keragaman dalam menentukan pilihan organisasi di luar LDK. Keragaman keanggotaan LDK-MPM dapat terjalin kukuh didukung sikap pembina serta murabbi yang tidak membatasi kader berproses di organisasi mana saja yang mereka sukai dan juga kemampuan kader dalam memosisikan diri kapan sebagai kader ormawa ekstra dan sebagai kader LDK. LDK-MPM menjadi wadah yang menyatukan mahasiswa muslim dengan berbagai latar organisasi dalam gerakan dakwah kampus di IAIN Sultan Amai Gorontalo.

**Kata Kunci:** Gerakan Dakwah Kampus, Identitas, LDK-MPM, IAIN Sultan Amai Gorontalo.

## Pendahuluan

Gerakan dakwah semakin masif dalam kehidupan kampus. Di berbagai perguruan tinggi Indonesia, baik umum maupun Islam, Lembaga Dakwah Kampus (LDK), yang merupakan perwujudan formal dari gerakan dakwah Islam di kampus, terus berkembang dan banyak diminati mahasiswa. Dalam struktur keorganisasian kampus,<sup>1</sup> umumnya LDK termasuk kategori organisasi mahasiswa (ormawa) intra kampus dengan status Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), dan ada juga yang menjadi Unit Kegiatan Khusus (UKK).<sup>2</sup> Selain itu, beberapa LDK diketahui menggunakan nama Badan Taskir Kampus (BTK). Misalnya, BTK Mahasiswa Pecinta Masjid al-Qurtubha di Universitas Samratulangi Manado— meski tidak memakai nama LDK, ia adalah organisasi LDK. Sebagai ormawa intra kampus yang bersifat kerohanian Islam, LDK berupaya menjadi wadah yang memberi penyadaran atau pembinaan nilai-nilai keislaman bagi mahasiswa.<sup>3</sup>

Ada anggapan umum bahwa LDK adalah wadah yang menjadi ruang kontestasi antar organisasi ekstra kampus. Gerakan aktivis dakwah dan penggunaan masjid

<sup>1</sup> St. Aisyah BM, 'Peranan Lembaga Dakwah Kampus dalam Meningkatkan Komunikasi Dakwah Mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar', *Jurnal al-Khitabah*, vol. 2, no. 1 (2015).

<sup>2</sup> LDK-MPM IAIN Sultan Amai Gorontalo dalam masa perkembangannya telah mengalami beberapa kali proses peralihan status dari UKM hingga menjadi UKK.

<sup>3</sup> Lukis Alam, 'Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus', *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 1, no. 2 (2016).

kampus berhubungan secara kuat,<sup>4</sup> sehingga LDK merupakan ormawa dengan potensi terbesar dalam mendominasi pengaruh di masjid kampus. Sebagai catatan, umumnya sekretariat LDK berada di masjid kampus. Mengingat masjid berperan penting dalam upaya pembinaan umat dan pengembangan dakwah Islam,<sup>5</sup> maka di lingkungan perguruan tinggi keberadaan masjid kampus tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, namun juga tempat pengembangan wawasan mahasiswa.<sup>6</sup> Hal ini membuat posisi masjid kampus sangat strategis dalam gerakan dakwah di lingkungan perguruan tinggi. Tidak mengherankan kalau kemudian LDK menjadi ruang strategis bagi para investor (dalam hal ini ormawa, ormas, atau partai) yang ingin membangun dominasi dakwah di kampus, dan pada akhirnya mereka pun saling berkontestasi di tubuh LDK. Di Universitas Brawijaya, umpamanya, LDK cenderung menjadi tempat kontestasi berbagai ormawa ekstra serta ormas Islam dalam berebut pengaruh, dan KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia) memiliki dominasi yang lebih dibanding lainnya.<sup>7</sup>

Sebaliknya, LDK-MPM IAIN Sultan Amai Gorontalo termasuk LDK yang memiliki keragaman dalam budaya keanggotaannya. Kader-kadernya adalah mahasiswa dengan berbagai latar belakang ormawa ekstra-HMI, IMM, PMII, dan KAMMI—serta ada juga anggota yang hanya berorganisasi di LDK. Ini menjadi menarik saat yang tumbuh bukan kontestasi antarormawa ekstra, melainkan budaya keragaman yang tetap terjaga di tubuh LDK-MPM. Keunikan ini mendorong peneliti untuk mencoba menggali lebih dalam bagaimana keragaman tersebut bisa terbentuk dan tetap terjaga.

Berdasarkan pengantar masalah di atas, maka disarikan rumusan masalah sebagai fokus penelitian: 1) Bagaimana keragaman para kader LDK-MPM? 2) Bagaimana upaya dalam menjaga keragaman di LDK-MPM? Harapannya, penelitian ini akan mampu mendedahkan identitas aktivis dakwah kampus dalam keragaman keanggotaan yang terbentuk di tubuh LDK-MPM IAIN Sultan Amai Gorontalo. Penelitian ini juga mengonfirmasi bahwa sebagai bentuk formal dari gerakan

---

<sup>4</sup> Anis Najmunnisa, Cecep Darmawan, and Siti Nurbaya K, 'Implementasi Model Kaderisasi Mahasiswa untuk Membangun Karakter Unggul di Masjid Salman', *Jurnal Sosietas*, vol. 7, no. 2 (2017).

<sup>5</sup> Moh. Mizan Habibi, 'Pendidikan Islam di Masjid Kampus; Perbandingan Majelis Ta'lim di Masjid Kampus Yogyakarta', *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 4, no. 1 (2015).

<sup>6</sup> Najmunnisa, Darmawan, and K, 'Implementasi Model Kaderisasi Mahasiswa untuk Membangun Karakter Unggul di Masjid Salman'.

<sup>7</sup> Yopinovali Fherastama S, Titi Fitrianita, and Arif Budi Nugroho, 'Kontestasi Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus di Lembaga Dakwah Kampus Universitas Brawijaya', *Jurnal Kajian Ruang Sosial-Budaya*, vol. 2, no. 2 (2018).

dakwah di perguruan tinggi sepiantasnya LDK tidak didominasi oleh ormawa, ormas, apalagi partai tertentu, melainkan terbuka untuk semua mahasiswa Islam yang ingin bergerak dalam dakwah kampus.

Sebagai gerakan dakwah yang sudah lama berkembang di Indonesia, tidak heran kalau telah ada banyak penelitian tentang LDK. Namun, sepanjang penelusuran peneliti yang mengangkat topik seputar identitas aktivis dakwah dilakukan oleh Yopinovali Fherastama S, Titi Fitrianita, Arif Budi Nugroho,<sup>8</sup> dan juga penelitian Agus Iswanto.<sup>9</sup> Menurut Yopinovali Fherastama S, Titi Fitrianita, dan Arif Budi Nugroho yang meneliti LDK-UB (LDK Universitas Brawijaya), bahwa dalam tubuh LDK terjadi kontestasi antarberbagai ormawa ekstra bahkan ormas. Dan, KAMMI menjadi organisasi paling dominan, sebab punya pengaruh yang lebih dibanding organisasi lainnya.<sup>10</sup> Dengan kata lain, LDK-UB diwarnai oleh anggota-anggota KAMMI. Selain itu, menurut Agus Iswanto yang meneliti LDK Gamais ITB, kalau aktivis dakwah di LDK tersebut banyak didominasi oleh ideologi Ikhwanul Muslimin dan Hizbut Tahrir.<sup>11</sup> Kesimpulan itu didasarkan atas bahan bacaan serta daftar rujukan dari panduan mentoring mereka. Tapi, menurutnya kebanyakan pembaca di kalangan aktivis dakwah ITB bukanlah pembaca ideologis. Mereka mendapatkan bahan bacaannya dari rekomendasi para senior bukan sebab motif ingin menambah wawasan. Di sini, terlihat betapa penting jejaring sosial terhadap pandangan atau ideologi seseorang, sehingga seharusnya jaringan sosial di lingkungan aktivis dakwah kampus harus lebih majemuk agar sikap kritis dapat terbentuk di kalangan mereka.<sup>12</sup>

Meski sama-sama mendedahkan identitas aktivis dakwah kampus, namun tulisan ini menyajikan pandangan yang agak berbeda dari dua penelitian tersebut. Tulisan ini menunjukkan bahwa tidak semua LDK menjadi ruang pertarungan penyebaran ideologi, dan atau tidak semua diwarnai oleh ormawa, ormas, atau ideologi partai tertentu. LDK juga bisa menjadi wadah yang penuh keragaman. Menjadi tempat berkumpulnya para aktivis dari berbagai latar belakang organisasi yang punya minat dalam gerakan dakwah kampus, sebab adanya kemajemukan dalam jejaring sosial para kadernya, sehingga tercipta lingkungan

---

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> Agus Iswanto, 'Ideologi dalam Literatur Keagamaan pada Aktivis Dakwah Kampus dan Kajian Islam di ITB Bandung', *Jurnal SMaRT*, vol. 3, no. 1 (2017).

<sup>10</sup> S, Fitrianita, and Nugroho, 'Kontestasi Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus di Lembaga Dakwah Kampus Universitas Brawijaya'.

<sup>11</sup> Iswanto, 'Ideologi dalam Literatur Keagamaan pada Aktivis Dakwah Kampus dan Kajian Islam di ITB Bandung'.

<sup>12</sup> *Ibid.*

yang kritis tanpa dominasi dari satu organisasi. Sehingga, tulisan ini secara tidak langsung juga mengonfirmasi pandangan Agus Iswanto dalam penelitiannya bahwa jaringan sosial di lingkungan aktivis dakwah kampus harus lebih majemuk agar sikap kritis dapat terbentuk di kalangan mereka.<sup>13</sup>

Dalam upaya penelitian digunakan metode *participant-observation*. Metode ini merupakan salah satu model penelitian dalam pendekatan antropologi.<sup>14</sup> Dalam *participant-observation* peneliti harus benar-benar (atau berusaha) menjadi bagian dari objek yang diteliti.<sup>15</sup> Tujuannya, adalah untuk mencari data yang *from the "native's point of view"*.<sup>16</sup> Peneliti sendiri sudah ikut (menjadi bagian) dalam LDK-MPM selama beberapa tahun, sehingga sudah banyak melihat kegiatan-kegiatan serta budaya LDK-MPM dan mengamati interaksi antarkader dengan latar belakang organisasi yang berbeda. Selain dari peneliti sendiri yang ikut kebersamaan aktivitas LDK-MPM, dalam upaya pengumpulan data juga dilakukan diskusi dengan beberapa kader aktif LDK-MPM yang berasal dari ormawa ekstra HMI, IMM, PMII, dan KAMMI. Mereka adalah mahasiswa yang selain aktif dalam gerakan dakwah kampus, juga menjadi penggerak di ormawa ekstra. Semua itu dilakukan dalam upaya menambah kekayaan data yang akan diolah dalam penelitian ini.

## Diri dan Identitas

Dalam upaya menggali keragaman keanggotaan di LDK-MPM penting untuk memahami teori *self/identity* dari Gabriele Marranci dalam karyanya berjudul *The Anthropology of Islam*, pada *chapter Beyond the Stereotype: Challenges in Understanding Muslim Identities*.<sup>17</sup> Dalam tulisannya, Marranci menjelaskan bahwa setiap individu memiliki "*own experiential contexts*",<sup>18</sup> yang membuat masing-masing orang punya *creative consciousness*,<sup>19</sup> sehingga meski berada dalam kelompok atau organisasi yang sama, *self/identity* setiap individu sangat mungkin beragam. *Feeling* setiap orang dalam satu kelompok juga bisa berbeda. Jadi, meski sesama kader LDK-

---

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> Signe Howell, 'Ethnography', the Cambridge Encyclopedia of Anthropology (2018).

<sup>15</sup> Moh. Soehadha, Fakta dan Tanda Agama: Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014), p. 56.

<sup>16</sup> Howell, 'Ethnography', p. 2.

<sup>17</sup> Gabriele Marranci, *The Anthropology of Islam*, (New York: Berg, 2008), pp. 89-102.

<sup>18</sup> *Ibid*, 91.

<sup>19</sup> *Ibid*, 93.

MPM, namun ada anggota yang lebih tertarik ke HMI, PMII, KAMMI, IMM, dan ada yang hanya tertarik di LDK saja—tidak mau masuk organisasi selain LDK.

Marranci berkata, “*It is clear that memory has a fundamental role in the formation of the sense of ‘self’.*”<sup>20</sup> Memori setiap individu, yang dipengaruhi dari pengalaman masing-masing, mewarnai diri, lantas menghasilkan sesuatu yang dalam term Damasio disebut sebagai *autobiographical self*.<sup>21</sup> Itu kemudian turut membentuk *self/identity* seseorang. Hal ini bisa menjelaskan kalau meski setiap anggota LDK-MPM berada dalam wadah yang sama, namun mereka punya pengalaman, latar belakang hidup, atau dunianya masing-masing yang itu turut membentuk kekhasan diri mereka. Ini tentu memengaruhi keragaman di antara para kader LDK-MPM.

Selain itu, identitas juga cenderung tidak stabil dan berubah-ubah.<sup>22</sup> Misalnya, saat seorang mahasiswa berhadapan dengan dosen, maka dia menjadi mahasiswa yang sangat sopan dalam berbicara. Namun demikian, di waktu santai bersama teman sekelasnya, dia menjadi seorang teman yang tidak terlalu memerhatikan etika layaknya ketika bicara dengan dosen. Ini menunjukkan kalau identitas memang cenderung tidak stabil, bisa berubah-ubah menyesuaikan dengan situasi dan kondisi.

Demikian juga dengan identitas anggota LDK-MPM yang aktif di ormawa lain, ada saat dirinya menjadi kader LDK dan momen sebagai kader ormawa ekstra. Kesadaran identitas demikian akan sangat memengaruhi budaya yang terbangun di LDK, apakah keragaman atau malah perebutan dominasi. Semakin tinggi kesadaran itu akan semakin kuat budaya keragaman yang bisa terbangun. Sebab, jika para anggota tahu memosisikan diri kapan sebagai kader LDK dan kapan sebagai kader ormawa ekstra, itu dapat menciptakan keadaan yang membuat setiap mereka tidak memaksakan pengaruh paham ideologi ormawa ekstranya pada anggota lain di LDK, sehingga keragaman keanggotaan di LDK dapat terbentuk dan dijaga dari adanya dominasi satu kelompok tertentu. Dengan begitu LDK menjadi wadah yang menyatukan dengan keanggotaannya yang beragam.

## **LDK-MPM di IAIN Sultan Amai Gorontalo**

---

<sup>20</sup> *Ibid*, 96.

<sup>21</sup> *Ibid*, 96.

<sup>22</sup> *Ibid*, 91.

Eksisnya dakwah kampus bisa dibilang dimulai dari gerakan Latihan Kader Dakwah atau Latihan Mujahid Dakwah Imaduddin Abdurahim di Masjid Salman Institut Teknik Bogor (ITB).<sup>23</sup> Masjid Salman adalah pusat aktivitas syiar Islam di lingkungan ITB.<sup>24</sup> Gerakan awal para aktivis dakwah di ITB adalah dengan mengadakan pengajian kelompok kecil yang mereka sebut *usroh* (Indonesia: keluarga).<sup>25</sup> Gerakan *usroh* itu terus berkembang dan menular ke berbagai perguruan tinggi di Indonesia.<sup>26</sup>

Berkembangnya gerakan dakwah kampus di kalangan mahasiswa juga turut terdorong atas fenomena perubahan sosial budaya Indonesia. Di sepanjang dekade 1970 hingga 1990, generasi muda Indonesia secara luas menghadapi pertumbuhan budaya pop yang oleh sebagian kalangan muslim dipandang sebagai upaya mengajak pada budaya Barat yang negatif. Fenomena ini memunculkan kekhawatiran di kalangan Muslim.<sup>27</sup> Fenomena ini menjadi momentum menguatnya gerakan LDK. Sebagai lembaga yang berkepentingan untuk meningkatkan perilaku keagamaan mahasiswa,<sup>28</sup> LDK menjadi *counter-movement* terhadap pengaruh negatif dalam kehidupan kampus. Pasca Orde Baru, angin segar semakin berembus ke arah gerakan dakwah kampus. Sebab, keruntuhan rezim Orde Baru pada 1998 membuka keran demokrasi, yang juga berdampak pada berkembangnya berbagai gerakan dakwah kontemporer,<sup>29</sup> termasuk dakwah kampus. LDK yang tampil sebagai ruang alternatif belajar Islam bagi masyarakat kampus<sup>30</sup> semakin menjadi pilihan banyak mahasiswa. Pada periode ini, LDK banyak bermunculan di kampus-kampus di Indonesia.<sup>31</sup>

---

<sup>23</sup> Husein Abdulsalam, "Usrah Ala Bang Imad Yang Melahirkan Gerakan Dakwah Kampus," *Tirto.id*, accessed September 13, 2021, <https://tirto.id/usrah-ala-bang-imad-yang-melahirkan-gerakan-dakwah-kampus-cKTK>.

<sup>24</sup> Agus Iswanto, "Ideologi Dalam Literatur Keagamaan Pada Aktivis Dakwah Kampus Dan Kajian Islam Di ITB Bandung," *Jurnal SMArT*, Vol. 3, No. 1 (2017), 16.

<sup>25</sup> *Ibid*, 17.

<sup>26</sup> Anis Najmunnisa, Cecep Darmawan, dan Siti Nurbaya K, "Implementasi Model Kaderisasi Mahasiswa Untuk Membangun Karakter Unggul Di Masjid Salman," *Jurnal Societas*, Vol. 7, No. 2 (2017), 409.

<sup>27</sup> Najib Kailani, "Kepanikan Moral Dan Dakwah Islam Populer (Membaca Fenomena 'Rohis' Di Indonesia)," *Jurnal Analisis*, Vol. 11, No. 1 (2011), 7.

<sup>28</sup> Asep Iwan Setiawan, "Efektivitas Dakwah Fiah: Studi Model Dakwah Pada Lembaga Dakwah Kampus," *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 5, No. 2 (2011), 543.

<sup>29</sup> Dony Arung Triantoro, "Dakwah Dan Kesalehan: Studi Tentang Gerakan Teras Dakwah Di Kota Yogyakarta," *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, Vol. 20, No. 2 (2018), 273.

<sup>30</sup> Maskah Mutu, Barlian, and Muh. Yusuf, "Peranan Lembaga Dakwah Kampus Dalam Pembinaan Karakter Mahasiswa Di Universitas Sembilan Belas November Kolaka," *Jurnal Wahana Kajian Pendidikan IPS*, Vol. 1, No. 1 (2017), 71.

<sup>31</sup> M. Tahir, "Dakwah Islam Di Kalangan Anak Muda Di Kota Samarinda," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, Vol. 1, No. 2 (2017), 219.

Dalam perkembangannya, budaya maupun dinamika setiap LDK di berbagai kampus bisa sangat acak. Gerakan di satu kampus dengan yang lainnya memiliki keunikannya masing-masing, tentu tanpa mengabaikan beberapa hal yang mirip. Semua LDK pada dasarnya memiliki tujuan dan maksud yang sama, yaitu berusaha meningkatkan perilaku keagamaan mahasiswa,<sup>32</sup> mewujudkan mahasiswa yang berakhlak,<sup>33</sup> membimbing generasi Rabbani (generasi yang memahami agama dan mengamalkannya),<sup>34</sup> menguatkan nilai-nilai Islam di kampus.<sup>35</sup> Selain itu, sistem kaderisasi LDK juga umumnya sama, dengan mengadakan kantong-kantong diskusi yang mereka sebut *liqo'*. Namun, kesamaan-kesamaan itu tidak lantas membuat semua LDK seragam dalam satu warna. Akan sangat mungkin adanya ketidaksamaan budaya atau dinamika organisasi antar LDK di kampus yang berbeda. Hal ini tidak lepas dari faktor budaya di setiap kampus yang berbeda. Selain perbedaan budaya kampus, keragaman budaya organisasi juga berimbas kepada dinamika khas LDK di kampus-kampus tertentu, antara LDK yang merupakan ormawa intra yang terbuka bagi seluruh mahasiswa, baik yang ikut organisasi pergerakan tertentu ataupun tidak. Seperti di IAIN Sultan Amai Gorontalo, pola lingkungan LDK yang terbangun adalah keragaman antarkader dengan berbagai latar belakang ormawa ekstra.

Sejak awal perintisannya, LDK-MPM sudah menjadi wadah yang dihuni oleh kader-kader dengan latar belakang ormawa ekstra kampus yang beragam. Gerakan awal LDK di IAIN Sultan Amai Gorontalo dijalankan oleh mahasiswa dengan latar belakang organisasi yang berbeda, meliputi anggota PMII, IMM dan HMI. Salah satu pendiri yang sampai sekarang masih aktif menjadi pembina LDK-MPM adalah kader PMII.

Dengan demikian, LDK-MPM sejauh ini tumbuh menjadi wadah yang netral yang bisa diikuti oleh semua mahasiswa, termasuk mahasiswa yang sudah menjadi kader di ormawa ekstra tertentu. Menjadi kader di ormawa ekstra seperti PMII, HMI, IMM, GMNI, serta ormawa ekstra pergerakan lainnya tidak membuat kesempatan menjadi anggota LDK-MPM tertutup. Jika seorang kader PMII ingin masuk ormawa ekstra yang lainnya, ia harus mengajukan surat pernyataan diri keluar dari PMII terlebih dahulu. Untuk kasus LDK yang merupakan ormawa intra kampus tidak demikian. LDK-MPM adalah ormawa netral yang sifatnya intra

---

<sup>32</sup> Ad/Art LDK-MPM IAIN Sultan Amai Gorontalo, Bab IV, Pasal 12 tentang Tujuan.

<sup>33</sup> Ad/Art LDK-MPM IAIN Sultan Amai Gorontalo, BAB IV, Pasal 11 tentang Misi.

<sup>34</sup> Ad/Art LDK-MPM IAIN Sultan Amai Gorontalo, BAB IV, Pasal 12 tentang Tujuan dan Pasal 13 tentang Usaha.

<sup>35</sup> Admin, "FSLDK Indonesia," FSLDK, <https://fslkd.id/about/>.

kampus dan terbuka bagi seluruh mahasiswa.<sup>36</sup> Dengan demikian, mahasiswa yang aktif di ormawa ekstra juga bisa berperan aktif di LDK-MPM.

Misalnya, Lian yang merupakan kader aktif PMII dan juga aktif di LDK-MPM. Dia masuk LDK setelah mendengar bahwa organisasi ini terbuka untuk semua mahasiswa tanpa memandang latar belakang ormawa ekstra kampus dan memiliki budaya dan pembelajaran agama yang baik. Jadi, meskipun ia sudah masuk PMII, ia memutuskan untuk menambah tempat bernaungnya dengan ikut LDK-MPM.<sup>37</sup> Secara formal, juga tidak ada larangan administratif di ormawa-ormawa ekstra untuk anggota atau kadernya masuk LDK, sebab LDK adalah ormawa intra kampus.<sup>38</sup> Bahkan ada beberapa organisasi yang justru mendorong kadernya masuk LDK atau malah menargetkan anak-anak LDK untuk ikut organisasinya, agar bisa membangun dominasi dalam tubuh LDK.

Banyak kader ormawa ekstra yang memilih masuk di LDK-MPM tanpa harus meninggalkan organisasinya. Begitu pun sebaliknya, banyak kader LDK-MPM yang juga masuk di ormawa ekstra. Contohnya, Anisa yang setelah masuk LDK-MPM, kemudian memutuskan untuk ikut HMI. Selain ingin aktif di LDK-MPM, dia juga sangat ingin masuk ormawa ekstra. Sampai sekarang, Anisa tetap aktif di kedua organisasi tersebut.<sup>39</sup> Sama halnya dengan Titin yang juga terlebih dahulu sudah aktif bahkan termasuk senior di LDK-MPM, memutuskan masuk KAMMI.<sup>40</sup> Dari kasus Anisa dan Titin, bisa dipahami bahwa setiap kader LDK-MPM punya dunia pergaulannya masing-masing, dan itu memengaruhi diri mereka dalam memilih serta masuk organisasi mana pun yang mereka sukai.

Kasus di atas juga mengonfirmasi bahwa masuk dalam lingkungan LDK tidak lantas membuat mahasiswa condong ke ormawa ekstra tertentu. Dengan demikian, pengalaman LDK MPM tidak sama dengan anggapan sebagian kalangan bahwa LDK identik dengan KAMMI. Anggapan tersebut muncul karena sikap mengaitkan kelahiran KAMMI yang mengambil momentum Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus (FSLDK) X se-Indonesia di Universitas Muhammadiyah

---

<sup>36</sup> Ad/Art LDK-MPM IAIN Sultan Amai Gorontalo, BAB VI, Pasal 15 tentang Syarat Keanggotaan.

<sup>37</sup> Wawancara dengan Lian, Kader PMII serta LDK-MPM, pada 17 Januari 2021.

<sup>38</sup> Sebagai contoh misalnya di PMII, perangkapan keanggotaan tidak dibenarkan pada organisasi yang memiliki asas dan paradigma keagamaan yang bertentangan dengan PMII (dalam hal ini juga termasuk ormawa ekstra selain PMII). Sehingga, sepanjang LDK, yang adalah ormawa intra kampus, tidak bertentangan dengan asas PMII, maka anggota maupun kader PMII tetap bisa berproses di LDK. Lihat PO PMII (Hasil Muspimnas 2019), Bab III tentang Perangkapan Keanggotaan dan Jabatan, Pasal 4.

<sup>39</sup> Wawancara dengan Anisa, Kader HMI serta LDK-MPM, pada 1 Januari 2021.

<sup>40</sup> Wawancara dengan Titin, Kader KAMMI serta LDK-MPM, pada 18 Januari 2021.

Malang (UMM) pada 1998.<sup>41</sup> Padahal, sebagaimana yang dijelaskan Arief Pandu Wijonarko, pembahasan yang kemudian melahirkan KAMMI terjadi di luar (setelah) forum FSLDK karena tidak adanya kesepakatan dalam pembahasan di FSLDK terkait kekuatan alternatif mahasiswa muslim, sehingga “sebagian” melanjutkan pembahasan setelah FSLDK dan melahirkan KAMMI.<sup>42</sup> Karenanya, kemunculan KAMMI sebenarnya tidak identik dengan kaderisasi di LDK.

Dalam keragaman di LDK-MPM, para kader tidak lantas menjadi condong ke KAMMI. Para anggota MPM ada yang lebih tertarik dengan HMI, PMII, IMM, atau lainnya. Ada juga yang lebih memilih ikut di Jamaah Tablig, Salafy, Wahdah Islamiyah, dan sebagainya. Hal ini bergantung pada bagaimana lingkungan pergaulan memengaruhi *creative consciousness* kader tersebut. Banyak juga kader yang memilih untuk bernaung hanya di LDK-MPM, dan tidak tertarik ikut gerakan yang lain. Hal demikian terjadi dikarenakan kader-kader LDK-MPM memiliki pergaulan masing-masing di luar LDK. Mereka tidak membatasi diri dalam pergaulan sesama mahasiswa. Itu membuat mereka punya kecenderungan masing-masing dalam memilih ormawa ekstra.

Selain itu, pengalaman sebelum kuliah serta lingkungan tempat seseorang dibesarkan juga termasuk faktor yang memengaruhi kecenderungan kader-kader LDK-MPM. Contohnya, Vona yang sudah aktif dalam dunia organisasi semenjak masih sekolah di Madrasah Aliyah (MA) al-Muhajirin Manado. Di MA, dia ikut dalam Badan Taskir Akbar (BTA) yang di kota Manado didominasi oleh kader HMI. Aktif di lingkungan yang banyak diisi kader HMI, membuatnya berkeinginan masuk organisasi tersebut saat kuliah. Di sisi lain, kedua kakak kandungnya merupakan kader LDK-MPM, jadi dia pun ingin masuk LDK.<sup>43</sup> Yang unik adalah mereka bertiga, kakak beradik ini, semua adalah kader LDK-MPM, namun masuk dalam ormawa ekstra yang berbeda-beda. Kakak tertua aktif di PMII, kakak kedua di KAMMI, dan dia di HMI. Meski saudara kandung, mereka bertiga memiliki kecenderungan beragam terhadap pemilihan ormawa ekstra kampus. Dalam kasus Vona, dia lebih suka masuk HMI, karena sudah banyak pergaulan dengan kader-kader HMI semenjak masih di bangku MA.

Anisa yang merupakan kader HMI dan Tatan seorang kader IMM, juga terus aktif di LDK-MPM. Menurut mereka, budaya serta aktivitas di LDK sejalan dengan

---

<sup>41</sup> Redaksi, “Tentang KAMMI,” Kammi.id, n.d., <https://www.kammi.id/website/organisasi/detail/4-tentang-kammi>.

<sup>42</sup> Arief Pandu Wijonarko, “Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia: Kajian Sejarah Perjalanan KAMMI Sebagai Gerakan Mahasiswa Masa Reformasi,” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), 6.

<sup>43</sup> Wawancara dengan Vona, Kader HMI serta LDK-MPM, pada 30 Desember 2020.

organisasi mereka. Menurut Tatan, IMM sebenarnya mendorong kader-kadernya untuk mengikuti LDK. Salah satu rekomendasi di *tanfis* IMM (keputusan musyawarah IMM) adalah mendorong kader ikut lembaga mahasiswa BEM dan LDK. Artinya, bahwa IMM punya perhatian ke LDK.<sup>44</sup> Tidak mengherankan, mengingat posisi sentral LDK dalam gerakan dakwah kampus bisa mendorong berbagai organisasi untuk ingin mendominasinya. Selain itu, Anisa yang adalah kader HMI, dia tetap aktif di LDK-MPM, sebab menurutnya spirit LDK itu sejalan dengan HMI. Berdasarkan penjelasannya, di HMI stigma aktif di LDK bisa membuat kader condong ke KAMMI itu juga masih melekat. Bahkan ada senior yang menganjurkan agar dirinya keluar saja dari LDK-MPM. Namun, dia malah mau membuktikan kalau LDK itu sejalan (tidak bertentangan) dengan HMI.<sup>45</sup> Hingga sekarang, dia tetap aktif menjadi penggerak LDK-MPM dan HMI.

Keragaman yang terjadi di LDK-MPM tidak lepas dari kehidupan setiap kadernya. Pengalaman hidup masing-masing anggota memengaruhi *core consciousness* mereka, sehingga *creative consciousness* mereka jadi condong dalam ormawa ekstra yang beragam. Hasilnya, meski aktif dalam satu wadah dan menerima *tarbiyah* dalam *liqo'* yang sama, kader-kader LDK-MPM memiliki kecenderungan berpartisipasi dalam ormawa ekstra yang berbeda; atau justru memilih untuk tidak masuk dalam organisasi lain selain LDK. Di sisi lain, hal ini didukung dengan narasi yang terbangun sejak awal bahwa LDK-MPM adalah sebagai wadah netral, karenanya anggota atau kader dari berbagai ormawa ekstra yang mau membina diri dalam nilai-nilai keislaman serta bergerak dalam upaya dakwah kampus semua dapat masuk di LDK-MPM.

### **Menjaga Keragaman Keanggotaan LDK-MPM: Pertaruhan antara sebagai Wadah yang Menyatukan atau Ruang Kontestasi**

Tidak seperti LDK di Universitas Brawijayah yang menjadi tempat kontestasi/perebutan dominasi berbagai ormawa ekstra,<sup>46</sup> di LDK-MPM umumnya para kader dengan berbagai latar belakang organisasi bersepakat bahwa MPM terbuka bagi seluruh mahasiswa muslim entah dari ormawa ekstra mana pun. Jadi, MPM tidak membatasi diri dan tidak membiarkan didominasi oleh satu organisasi. Para kader juga menyadari bahwa membiarkan LDK-MPM didominasi atau diidentikkan dengan organisasi tertentu akan mempersempit wilayah gerakan dakwah mereka di kampus IAIN Sultan Amai Gorontalo. Sebab, anak-anak dari ormawa ekstra yang

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan Tatan, Kader IMM serta LDK-MPM, pada 30 Desember 2020.

<sup>45</sup> Wawancara dengan Anisa, Kader HMI serta LDK-MPM, pada 1 Januari 2021.

<sup>46</sup> S, Fitrianita, dan Nugroho, "Kontestasi...", 70.

bukan berasal dari kelompok dominan secara otomatis akan enggan untuk masuk MPM. Ada kesepakatan bahwa mereka tidak membiarkan adanya dominasi kekuasaan di tubuh LDK-MPM.

Satu contoh, bisa dilihat dari taklim rutin LDK-MPM yang selalu mengundang pemateri dari berbagai organisasi, ada dari PMII atau NU, IMM atau Muhammadiyah, dan lainnya. Pembina-pembina pun mengamini hal ini, sebab tidak lain sebagai upaya mempertahankan budaya keragaman dalam LDK-MPM, agar tidak didominasi atau diidentikkan dengan organisasi atau paham tertentu.

Keragaman dalam keanggotaan LDK-MPM semakin kukuh didukung sikap pembina dan *murabbi* yang tidak membatasi para kader ingin berproses di ormawa ekstra mana pun. Selain itu, kader yang hanya ingin ikut LDK—tidak mau masuk organisasi lain—juga tidak dipermasalahkan, karena bisa lebih fokus dalam mengurus LDK secara struktural. Adanya kesadaran dari pembina membuat kepemimpinan LDK-MPM tidak didominasi oleh satu organisasi. Sebagaimana pola pemilihan ketua LDK pada umumnya, ketua umum dipilih berdasarkan kesepakatan dari pembina dan dewan *syura*, bukan dari hasil pemilihan suara terbanyak seluruh kader. Budaya pemilihan demikian juga berlaku di LDK-MPM. Para pembina dan dewan *syura* sadar kalau kepemimpinan tidak boleh dilihat dari latar belakang organisasi si calon ketua, melainkan dari kompetensinya. Dengan demikian, kepemimpinan di LDK-MPM pun sering mengalami pergeseran di antara ormawa ekstra HMI, IMM, KAMMI, serta PMII, atau kader non-partisan. Siapa yang dipandang pantas menjadi ketua, maka dialah yang dipilih, terlepas dari latar belakang aktivitas politik kampus mereka. Hanya saja, satu hal yang menjadi catatan adalah adanya bias gender dalam kepemimpinan LDK-MPM. Pembina dan dewan *syura* lebih mengutamakan kader laki-laki untuk menjadi ketua daripada perempuan. Dalam sejarah LDK-MPM, baru sekali kader perempuan menjadi ketua umum, meskipun sebenarnya banyak juga kader perempuan yang memenuhi syarat sebagai pemimpin LDK-MPM.

Faktor lainnya yang menjadi penentu budaya keragaman dalam keanggotaan LDK-MPM adalah kesadaran memosisikan diri kapan beridentitas sebagai kader ormawa ekstra—HMI, PMII, IMM, KAMMI, Salafy, Wahdah Islamiyah, Jamaah Tablig, dan lainnya—serta posisi saat sebagai kader LDK-MPM yang berada dalam lingkungan beragam.<sup>47</sup> Hal itu sangat berperan dalam menjaga keragaman di

---

<sup>47</sup> Lihat pembahasan sebelumnya pada bagian kerangka teori: Mendedah Identitas Aktivistis Dakwah dalam Keragaman.

MPM, sehingga tidak ada upaya saling mendominasi, sebab kesadaran identitas kalau semua sama sebagai kader LDK-MPM. Sejalan dengan itu Anisa mengatakan:

“...kita harus memosisikan diri bahwa di sini bendera yang berwarna putih,<sup>48</sup> maka tidak bolehlah membawa sesuatu-sesuatu (warna) yang lain (di luar LDK-MPM) yang nantinya membuat LDK itu bakalan pecah.”<sup>49</sup>

Jadi, ketika mereka berada di LDK-MPM, maka semua kader memosisikan diri sebagai mahasiswa yang berbendera putih; bukan bendera hijau-hitam, biru-kuning, merah, hijau, dan lainnya. Sikap kesadaran memosisikan diri ini juga terlihat pada Lian yang merupakan kader PMII dan Titin kader KAMMI. Saat berada di LDK-MPM, mereka memosisikan diri sebagai kader MPM, serta menanggalkan ego ormawa ekstranya. Dengan demikian, ketika ada perbedaan baik dalam paham dan gerakan, maka Titin memilih bertoleransi selagi hal itu bukan pada aspek akidah Islam.<sup>50</sup> Lian pun di waktu yang demikian lebih memilih untuk diam.<sup>51</sup> Ini sebab mereka tahu memosisikan diri kapan sebagai kader LDK-MPM atau sebagai kader ormawa ekstra.

Dalam konteks ini, upaya yang mengarah kepada dominasi LDK-MPM oleh ormawa ekstra tertentu tidak mendapatkan dukungan. Tidak bisa dipungkiri, terkadang ada beberapa kader serta pembina yang ingin mengarahkan LDK-MPM ke warna organisasinya bahkan memaksakan budaya organisasinya. Dalam satu waktu, ada kader kharismatik di MPM yang memengaruhi anggota baru untuk ikut organisasi ekstranya. Tapi, yang diajak adalah mereka yang belum beorganisasi di ormawa ekstra. Ia terlebih dahulu memastikan apakah kader MPM yang akan direkrut telah atau belum mengikuti ormawa ekstra; jika belum, maka akan langsung diajak masuk ke organisasinya. Tidak semua kader MPM mau mengamini ajakan demikian, sebab banyak dari mereka yang memilih untuk berorganisasi hanya di LDK-MPM saja.

Sewaktu perintisan kembali KAMMI di IAIN Sultan Amai Gorontalo, di tahun 2019/2020, beberapa anggota LDK-MPM yang terlibat di dalamnya diarahkan oleh pembina dan senior untuk tidak mengajak anak-anak LDK-MPM yang sudah berorganisasi ekstra. Lebih dari itu, mereka lebih disarankan untuk merangkul

---

<sup>48</sup> Bendera LDK-MPM berlatar putih. Itu kemudian dijadikan gambaran kalau MPM adalah wadah netral yang terbuka untuk semua mahasiswa dan tidak dikuasai atau didasarkan pada ormawa ekstra, ormas, apalagi partai tertentu.

<sup>49</sup> Wawancara dengan Anisa, Kader HMI serta LDK-MPM, pada 1 Januari 2021.

<sup>50</sup> Wawancara dengan Titin, Kader KAMMI serta LDK-MPM, pada 18 Januari 2021.

<sup>51</sup> Wawancara dengan Lian, Kader PMII serta LDK-MPM, pada 17 Januari 2021.

mahasiswa di luar LDK.<sup>52</sup> Namun, beberapa kader HMI yang ada di MPM ikut masuk ke KAMMI. Ini kemudian oleh orang luar dipahami kalau LDK bisa membuat mahasiswa condong ke KAMMI. Padahal, mereka yang beralih memang sudah sejak awal ingin ikut di organisasi tersebut, hanya saja waktu itu KAMMI belum ada di IAIN Sultan Amai Gorontalo. Kedatangan KAMMI ke IAIN Sultan Amai Gorontalo adalah hal yang telah mereka tunggu. Tapi, sebagaimana yang dijelaskan oleh Anisa, akhir-akhir ini memang ada upaya mendominasi dari salah satu organisasi.<sup>53</sup> Gerakan demikian oleh para kader disikapi dengan cara kembali meningkatkan kesadaran kalau LDK-MPM adalah wadah yang netral, tidak boleh dijadikan representasi dari ormawa, ormas, atau partai apa pun. Latar bendera putih harus tetap dijaga kebersihannya.

Pernah ada pembina yang memaksa kader untuk mengikuti budaya organisasinya. Suatu ketika dalam momen SIPI 2 (jenjang kaderisasi tingkat lanjut) seorang pembina mengharuskan anggotanya untuk mengulas salah satu buku karangan Hasan Albanna. Karena buku tersebut dirasa terlalu mewakili paham organisasi tertentu, muncul penolakan dari sejumlah anggota. Hal ini terjadi karena pembina yang bersangkutan bukanlah alumni IAIN Sultan Amai Gorontalo yang berproses di LDK-MPM, tapi alumni dari kampus lain. Karena pengalaman mengelola LDK di almamaternya, di IAIN Sultan Amai Gorontalo ia diminta ikut berperan sebagai pembina LDK. Dengan demikian, manuver pembina tersebut dilatarbelakangi oleh ketidakfamiliarannya dengan budaya keragaman di LDK-MPM. Sikap pembina demikian tentu bisa memengaruhi *creative consciousness* para kader. Namun demikian, manuver pembina tersebut tidak berhasil karena pembina-pembina yang lain tetap mengarahkan kader pada budaya MPM sebagai wadah netral dengan keragaman dalam keanggotaannya.

Hal-hal yang telah dijelaskan di atas menjadi pertarungan apakah LDK, sebagai bentuk formal dari gerakan dakwah kampus, berperan menjadi wadah netral yang menyatukan mahasiswa muslim dari berbagai organisasi dalam gerakan dakwah kampus, atau malah menjadi ruang kontestasi yang akhirnya didominasi oleh satu organisasi. Dalam kasus di LDK-MPM, mereka mampu membina lingkungan keanggotaan gerakan dakwah kampus dalam keragaman. Dengan demikian, LDK-MPM dapat menjadi organisasi yang terbuka bagi setiap mahasiswa muslim yang ingin berada dalam lingkaran gerakan dakwah kampus di IAIN Sultan Amai Gorontalo.

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan Tatan, Kader IMM serta LDK-MPM, pada 30 Desember 2020.

<sup>53</sup> Wawancara dengan Anisa, Kader HMI serta LDK-MPM, pada 1 Januari 2021.

## Kesimpulan

LDK-MPM sejak perintisannya sudah menjadi wadah yang terbuka bagi mahasiswa muslim yang ingin membina diri dan bergerak dalam dakwah kampus, terlepas dari latar belakang ormawa ekstra yang diikuti. Para kader LDK-MPM masuk dalam ormawa ekstra kampus yang beragam, karena lingkungan hidup atau pengalaman setiap kader yang berbeda-beda. Di samping itu, ada pula kader LDK-MPM yang memilih hanya untuk aktif di LDK-MPM semata dan tidak ikut ormawa ekstra apapun lainnya. Keadaan demikian menciptakan keragaman dalam keanggotaan LDK-MPM.

Keragaman di LDK-MPM semakin kukuh didukung oleh sikap pembina serta *murabbi* yang tidak membatasi para kader untuk beraktifitas di ormawa ekstra mana saja yang mereka sukai. Di samping itu, keragaman ini tetap terjaga karena setiap kader mampu memosisikan diri, kapan mereka menjadi kader ormawa ekstra dan kapan menjadi kader LDK-MPM. Dengan demikian, LDK-MPM mampu menjaga independensinya dari ormawa ekstra. Semua mahasiswa muslim yang ingin membina diri dan bergerak dalam lingkaran dakwah kampus di IAIN Sultan Amai Gorontalo dapat menjadi bagian dari LDK-MPM.

## Daftar Pustaka

- Abdulsalam, Husein, 'Usrah ala Bang Imad yang Melahirkan Gerakan Dakwah Kampus', *Tirto.id*, <https://tirto.id/usrah-ala-bang-imad-yang-melahirkan-gerakan-dakwah-kampus-cKTK>, accessed 13 Sep 2021.
- Ad/Art LDK-MPM IAIN Sultan Amai Gorontalo (Hasil Muslub 2020).
- Admin, 'FSLDK Indonesia', *FSLDK*, <https://fsldk.id/about/>.
- Alam, Lukis, 'Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus', *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 1, no. 2, 2016.
- BM, St. Aisyah, 'Peranan Lembaga Dakwah Kampus dalam Meningkatkan Komunikasi Dakwah Mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar', *Jurnal al-Khitabah*, vol. 2, no. 1, 2015.
- Habibi, Moh. Mizan, 'Pendidikan Islam di Masjid Kampus; Perbandingan Majelis Ta'lim di Masjid Kampus Yogyakarta', *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 4, no. 1, 2015.
- Howell, Signe, 'Ethnography', *the Cambridge Encyclopedia of Anthropology*, 2018 [<http://doi.org.10.29164/18ethno>].

- Iswanto, Agus, 'Ideologi dalam Literatur Keagamaan pada Aktivistis Dakwah Kampus dan Kajian Islam di ITB Bandung', *Jurnal SMaRT*, vol. 3, no. 1, 2017.
- Kailani, Najib, 'Kepanikan Moral dan Dakwah Islam Populer (Membaca Fenomena "Rohis" di Indonesia)', *Jurnal Analisis*, vol. 11, no. 1, 2011.
- Marranci, Gabriele, *The Anthropology of Islam*, New York: Berg, 2008.
- Mutu, Maskah, Barlian, and Muh. Yusuf, 'Peranan Lembaga Dakwah Kampus dalam Pembinaan Karakter Mahasiswa di Universitas Sembilan Belas November Kolaka', *Jurnal Wahana Kajian Pendidikan IPS*, vol. 1, no. 1, 2017.
- Najmunnisa, Anis, Cecep Darmawan, and Siti Nurbaya K, 'Implementasi Model Kaderisasi Mahasiswa untuk Membangun Karakter Unggul di Masjid Salman', *Jurnal Sosieta*, vol. 7, no. 2, 2017.
- PO PMII (Hasil Muspimnas 2019).
- Redaksi, 'Tentang KAMMI', *Kammi.id*, <https://www.kammi.id/website/organisasi/detail/4-tentang-kammi>.
- S, Yopinovali Fherastama, Titi Fitrianita, and Arif Budi Nugroho, 'Kontestasi Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus di Lembaga Dakwah Kampus Universitas Brawijaya', *Jurnal Kajian Ruang Sosial-Budaya*, vol. 2, no. 2, 2018.
- Setiawan, Asep Iwan, 'Efektivitas Dakwah Fiah: Studi Model Dakwah pada Lembaga Dakwah Kampus', *Jurnal Ilmu Dakwah*, vol. 5, no. 2, 2011.
- Soehadha, Moh., *Fakta dan Tanda Agama: Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi*, Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014.
- Tahir, M., 'Dakwah Islam di Kalangan Anak Muda di Kota Samarinda', *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, vol. 1, no. 2, 2017.
- Triantoro, Dony Arung, 'Dakwah dan Kesalehan: Studi Tentang Gerakan Teras Dakwah di Kota Yogyakarta', *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, vol. 20, no. 2, 2018.
- Wawancara dengan Anisa, kader HMI serta LDK-MPM, pada 1 Januari 2021.
- Wawancara dengan Lian, kader PMII serta LDK-MPM, pada 17 Januari 2021.
- Wawancara dengan Tatan, kader IMM serta LDK-MPM, pada 30 Desember 2020.
- Wawancara dengan Titin, kader KAMMI serta LDK-MPM, pada 18 Januari 2021.
- Wawancara dengan Vona, kader HMI serta LDK-MPM, pada 30 Desember 2020.
- Wijonarko, Arief Pandu, 'Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia: Kajian Sejarah Perjalanan KAMMI Sebagai Gerakan Mahasiswa Masa Reformasi', UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009.